

PERUBAHAN PERILAKU PADA NARAPIDANA DITINJAU DARI MODEL PEMBINAAN KEPERIBADIAN YANG DIBERIKAN DI LAPAS KELAS IIA SUMBAWA BESAR

Lilis Anggraini¹, Lukmanul Hakim^{2*}

^{1,2} Psikologi, Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia
Corresponding Author Email: lukmanul.hakim@uts.ac.id*, lilisanggraini066@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan perilaku pada narapidana yang ditinjau dari model pembinaan kepribadian yang diberikan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sumbawa Besar. Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa program pembinaan yang disediakan oleh lembaga pemasyarakatan kelas IIA Sumbawa Besar, diantaranya: pembinaan keagamaan, kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan kecerdasan intelektual, pembinaan kesadaran hukum, dan pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat. Dengan pemberian pembinaan tersebut, warga binaan mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, sehingga sejauh ini pembinaan yang diberikan kepada warga binaan di lembaga pemasyarakatan dapat dikatakan berjalan baik sesuai dengan tujuannya.

Kata Kunci: Perubahan perilaku; Pembinaan kepribadian; Narapidana.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine changes in the behavior of inmates in terms of the personality development model given at the Class IIA Penitentiary in Sumbawa Besar. In this study, researchers used a qualitative approach with a descriptive research type. The results showed that there were several coaching programs provided by the class IIA Sumbawa Besar penitentiary, including: religious development, national and state awareness, intellectual intelligence development, legal awareness development, and self-integration coaching with society. With the provision of this guidance, the inmates experience a change in behavior for the better, and the guidance provided to the inmates in correctional institutions can be said to be going well in accordance with its objectives.

Keywords: Behavior change; Personality development; Convicts.

PENDAHULUAN

Semua warga masyarakat memiliki latar belakang dan kepentingan yang berbeda-beda, dan perbedaan kepentingan ini sering menyebabkan konflik di antara pihak yang bertentangan selama proses interaksi berlangsung. Konflik atau masalah yang terjadi cenderung menguntungkan sebelah pihak, sedangkan pihak lainnya dirugikan. Oleh karena itu, fungsi

hukum sebagai penegak keadilan terletak di sini. Tindakan yang hanya menguntungkan diri sendiri atau kelompoknya saja dapat dianggap sebagai kejahatan jika merugikan orang lain.

Kejahatan maupun tindak pidana merupakan fenomena yang sering terjadi di tengah masyarakat. Faktor-faktor seperti rendahnya pendidikan, moral agama, dan faktor lingkungan adalah pendorong tindakan kriminal. Namun, faktor yang paling mempengaruhi adalah faktor ekonomi, kebutuhan ekonomi yang terus mendesak sementara lapangan pekerjaan yg tersedia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut membuat angka kriminalitas semakin tinggi karena masyarakat melakukan segala macam cara untuk memenuhi kebutuhannya, tidak peduli itu cara benar maupun cara yang salah. Peningkatan tindak kejahatan merupakan permasalahan yang sangat perlu dicarikan solusinya, terutama dari segi pembinaan agar pelaku dapat berubah lebih baik dan tidak lagi mengulangi kejahatan yang sama (Aji, 2022)

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah bagian dari sistem pembinaan di Indonesia. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995, Lembaga Pemasyarakatan berfungsi sebagai tempat untuk memberikan pendidikan kepada anak didik pemasyarakatan dan narapidana. Hal ini sesuai dengan pasal 2 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, yang menyatakan bahwa “sistem pemasyarakatan ini diselenggarakan dalam rangka narapidana menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi lagi tindak pidana yang pernah dilakukan.” (Barus & Biafri, 2020). Adapun tujuan diberikannya pembinaan pada warga binaan yaitu untuk mencegah kembali terjadinya tindak pidana dan untuk memperbaiki perilaku warga binaan.

Secara umum pembinaan pada warga binaan bertujuan untuk dapat menjadikan warga binaan sebagai manusia seutuhnya melalui pendekatan pemantapan ketahanan mental dan membina agar mampu berintegrasi secara wajar dalam masyarakat. Secara khusus pembinaan ini bertujuan untuk memantapkan kembali harga diri maupun kepercayaan diri warga binaan, bersikap optimis, memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk bekal hidup di dalam masyarakat (Enggarsasi, 2013)

Beberapa literatur yang relevan dengan topik penelitian sebelumnya dilakukan Rahtami Susanti (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa narapidana dan tahanan di Rutan Kelas IIB Banyumas menerima pembinaan keagamaan Islam melalui pengajian setiap hari Selasa dan Jumat, belajar membaca Iqro dan Alqur'an setiap Kamis, dan murottal setiap Sabtu. Pembinaan ini mendapat respons yang baik dari penghuni Rutan Banyumas, dan dianggap sebagai metode yang

efektif untuk menyiapkan narapidana kembali ke masyarakat, sehingga diperlukan penguatan keagamaan sangat perlu dilakukan

Penelitian lain oleh Tuthi Alawiyah dan Nicha Sari (2020) dengan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian pada warga binaan pemasyarakatan, sehingga dapat dinyatakan bahwa mereka yang mengikuti pembinaan agama Islam menjadi lebih sadar dan banyak belajar tentang kesalahan yang pernah mereka lakukan. Selain itu, pembinaan yang diberikan juga mempengaruhi, sikap, kepribadian, kebiasaan, dan pola pikir mereka unruk lebih positif dari sebelumnya.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Wijaya Anton (2022) dengan hasil penelitian bahwa program pembinaan kepribadian di Rutan Kelas II B Tulang Bawang berhasil meningkatkan kesehatan mental narapidana dewasa. Bentuk pembinaan kepribadian termasuk pembinaan kesadaran beragama, yang mencakup kegiatan seperti sholat wajib di masjid At-taubah, sholat sunah, pengajian, peringatan hari besar Islam, dan belajar membaca Iqro' dan Al-Qur'an. Semua konstruksi berjalan dengan baik untuk membuka hati dan pikiran warga binaan yang ingin dan terus berusaha menjadi orang yang lebih baik lagi dan menjadi prang bermanfaat ketika kembali ke lingkungan masyarakat umum.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena mencoba mendeskripsikan model pembinaan yang ditinjau sebagai proses perubahan perilaku pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sumbawa Besar.

METODOLOGI PENEITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang perubahan perilaku yang ditinjau dari model pembinaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi pengalaman subjek penelitian secara rinci dan kontekstual yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena yang diteliti, yaitu perubahan perilaku pada narapidana (Anggito, 2018).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua warga binaan lembaga pemasyarakatan yang sedang menjalani masa pembinaan di lembaga pemasyrakatan di lembaga kelas IIA Sumbawa Besar. Subjek penelitian adalah narapidana yang sedang menjalani proses pembinaan di Lembaga Pemasyarakaatan Kelas IIA, Sumbawa Besar. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive*

sampling. Menurut Sugiyono *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu (Mukhsin, 2017). Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu mempunyai pengetahuan dan informasi mengenai pembinaan pada narapidana, serta terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembinaan narapidana

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur, observasi tidak sistematis, dan dokumentasi sebagai pendukung. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi yang di gunakan yakni: triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi teori.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat diketahui bahwa di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sumbawa Besar terdapat beberapa model pembinaan kepribadian yang digunakan untuk membantu proses perubahan perilaku pada narapidana yaitu sebagai berikut:

a. Pembinaan Kesadaran Beragama

Subjek M yang peneliti temui menjelaskan bahwa selama ia mengikuti proses pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan subjek merasa mengalami perubahan pada perilakunya, dari yang semulanya dirasa kurang baik, hingga merasa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan yang dialami seperti dari yang sebelumnya jarang melakukan ibadah seperti sholat, mengaji, dan puasa, setelah menjalani pembinaan subjek menjadi lebih taat dalam beribadah. Subjek D juga mengatakan bahwa selama ia menjalani pembinaan, subjek D merasa mengalami perubahan, dari segi kebiasaan. karena banyaknya kegiatan positif yang diberikan membuat subjek D merasa sudah menjadi pribadi yang lebih baik dari sbelumnya. Dari yang sebelumnya jauh dari tuhan, hingga ketika diberikan pembinaan yang terus menerus membuat subjek merasa lebih dekat dengan Tuhan, hidup lebih tenang dan damai, dan tidka lagi banyak beban pikiran.

Di Lembaga Pemasyarakatan warga binaan dibina menjadi pribadi yang lebih baik dan dikasih pembinaan dengan berbagai macam kegiatan positif, sehingga subjek D merasa semua hal itu sangat membantu warga binaan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Dengan adanya pembinaan keagamaan ini sangat membantu mereka dalam menjadi peribadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Cahyo (2016) bahwa pembinaan keagamaan dapat membantu membentuk orang Indonesia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, serta mampu menjaga kedamaian dan kerukunan dalam hubungan

antar umat beragama. Dalam hal ini, pembinaan keagamaan sangat penting untuk menciptakan cita-cita negara dan meningkatkan kehidupan negara (Anggranti, 2022). Jadi pembinaan yang diberikan kepada warga binaan di lapas kelas IIA Sumbawa besar sudah dapat dikatakan berjalan sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Karena, beberapa dari warga binaan merasakan sendiri dampak dari pembinaan yang mereka terima.

b. Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Subjek M menyatakan bahwa pada pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, warga binaan diikutkan untuk mengikuti kegiatan seperti: pramuka, rutin melaksanakan kegiatan upacara kesadaran berbangsa dan bernegara dan dengan adanya kegiatan pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara warga binaan merasa ada perubahan sikap yang terjadi pada dirinya, seperti lebih taat terhadap aturan-aturan yang ada, dan menjadi lebih disiplin. Subjek D juga menjelaskan bahwa pada pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, terdapat upacara bendera rutin yang dilaksanakan, pada kegiatan tersebut ditanamkan rasa cinta tanah air pada warga binaan dan juga diberi pemahaman untuk menjadi warga Negara yang baik dan hal tersebut dapat membantu warga binaan menjadi lebih taat akan aturan yang ada, sehingga di lembaga pemasyarakatan juga dapat mengurangi tingkat pelanggaran yang ada. Karena semua warga binaan diberi pembinaan sehingga warga binaan lebih sadar dan berpikir sebelum bertindak.

c. Pembinaan Kecerdasan Intelektual

Menurut Muzert, kemampuan kecerdasan intelektual dapat diidentifikasi sebagai sikap inteligensi (*intelligent behavior*), yang meliputi penerapan pengetahuan dan informasi ke dalam pemahaman yang lebih luas, ingatan, kemampuan untuk belajar situasi yang berlangsung dengan cara yang tepat, kecepatan dalam memberikan jawaban dan memecahkan masalah, dan keseluruhan tindakan menempatkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan memecahkan masalah (Putri, 2016)

Menurut kedua subjek pembinaan intelektual yang diberikan pada warga binaan seperti sekolah kejar paket, yang membantu warga binaan untuk memiliki kesempatan untuk pendidikannya. Selain itu, diebrikan juga pelatihan bahasa Inggris, disediakan perpustakaan sebagai tempat belajar dan membaca buku. Sedangkan untuk membantu warga binaan untuk menyelesaikan permasalahan yang tengah mereka hadapi, dilakukannya diskusi dengan kepala

kamar, dan sesekali dengan pimpinan lapas. Jadi akan ditanya permasalahannya, dibicarakan, dicari jalan keluarnya dan menyelesaikannya.

d. Pembinaan Keasadaran Hukum

Kesadaran hukum didefinisikan sebagai keadaan di mana setiap orang bebas dari tekanan, tuntutan, paksaan, atau tekanan dari pihak lain untuk mengikuti dan tunduk pada hukum (Munna & Prayogi, 2021).

Subjek M juga menjelaskan bahwa pembinaan kesadaran hukum ini sangatlah penting untuk membantu warga binaan agar lebih taat pada aturan yang ada. Selain itu pembinaan kesadaran hukum ini menjadi pengalaman tersendiri bagi warga binaan, sehingga mereka paham bahwa dengan pelanggaran beserta hukuman yang didapat dari pelanggaran tersebut. Hal itu menjadikan warga binaan lebih berpikir sebelum melakukan tindak kejahatan maupun untuk mengulangi kasus yang. Hal itu juga diperkuat oleh subjek D yang mengatakan bahwa dengan adanya pembinaan kesadaran hukum ini, membuat warga binaan bisa berhati-hati dalam bertindak dan melangkah agar tidak lagi mengulangi kasus, dan jadi narapidana lagi.

e. Pembinaan Mengintegrasikan Diri Dengan Masyarakat

Tujuan pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat adalah untuk memperbaiki hubungan narapidana dengan masyarakatnya dengan memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan aspek pribadinya dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

Dari kedua subjek menjelaskan bahwa pada pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat warga binaan diberi konseling psikologi/konseling individu. Dengan adanya konseling tersebut dapat membantu warga binaan ketika sudah diluar, karena banyak masyarakat juga yang tidak percaya dengan warga binaan. Sehingga di lembaga pemasyarakatan mereka diajarkan caranya membangun komunikasi dengan masyarakat dan juga dibantu untuk memiliki rasa kepercayaan diri lagi agar ketika berinteraksi kembali dengan masyarakat warga binaan sudah siap dengan semua kondisi yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada lima model pembinaan kepribadian yang diberikan kepada dua (2) narapidana di Lapas Kelas IIA Sumbawa Besar. Pembinaan tersebut meliputi: pembinaan keagamaan, kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual, kesadaran hukum, dan pembinaan integrasi dengan masyarakat. Dari semua pembinaan yang diberikan mendapatkan hasil yang baik, dan sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku pada narapidana.

Dari kelima model pembinaan yang ada di lembaga pemasyarakatan, kedua subjek merasakan bahwa pada pembinaan keagamaan yang sangat mempengaruhi. Meski demikian, sejauh ini efektivitas pembinaan yang diberikan tetap akan dikembalikan lagi kepada masing-masing narapidana. Lembaga pemasyarakatan tidak dapat memberikan jaminan bahwa pembinaan yang telah diberikan kepada warga binaan akan dapat digunakan dalam kehidupan mereka setelah mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan. Pihak lembaga pemasyarakatan hanya berusaha sebaik mungkin untuk memberikan materi pembinaan kepada warga binaan dan terus memperbaiki program dan fasilitas yang ada dengan harapan bahwa bisa berubah ke arah yang lebih baik. Namun, lembaga pemasyarakatan terus melakukan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas pembinaan ini hingga sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, G. R. (2022). Model Pembinaan Narapidana Sebagai Upaya Pencegahan Resedivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Magelang. *Jurnal Hukum*, 1-10.
- Alawiyah, T., & Sari, N. (2020). Pengaruh Pembinaan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kepribadian Narapidana Di Rumah Tahanan Kelas IIB Purworejo, Jawa Tengah. *Elibrary Alma Ata*.
- Anggranti, W. (2022). Pembinaan Keagamaan dalam Peningkatan Kesadaran Beragama warga Binaan Lapas Perempuan dan Anak. *Pengabdian pada Masyarakat*, 15.
- Barus, B. J., & Biafri, V. S. (2020). Pembinaan Kemandirian Terhadap Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 135-148.
- Enggarsasi, U. (2013). Pola Pembinaan Narapidana Dalam Memberikan Kontribusi Keberhasilan Pembinaan Narapidana di Indonesia. *Perspektif*, 166.

- Mukhsin. (2017). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Daya Tahan Hidup Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan di Kota Makassar. *Journal Analisis Data*, 188-193.
- Munna, T. R., & Prayogi, A. (2021). Strategi Peningkatan Kesadaran Hukum Masyarakat Kelurahan Bligo Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 406.
- Putri, S. Y. (2016). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. PLN Persero Area Klaten . *Jurnal studi Manajemen dan Organisasi*, 88-97.
- Susanti, R. (2017). Penguatan Model Pembinaan Keagamaan Islam Bagi Narapidana Dan Tahanan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Banyumas. *Kosmik Hukum*.
- Wijaya, A. (2022). Pelaksanaan Program Pembinaan Kepribadian Guna Meningkatkan Kesehatan Mental Narapidana Dewasa Rutan Kelas II B Tulang Bawang. *repository*.
- WiwikAnggrianti. (2022). Pembinaan Keagamaan Dalam peningkatan Kesadaran Beragama Warga Binaan Lapas Perempuan dan anak. *Pengabdian Pada Masyarakat*, 15.